

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam hal membangun peradaban serta meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi prioritas utama dan membutuhkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat hingga pemerintahan. Aktivitas inti dari pendidikan ialah belajar, namun belajar tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal akan tetapi merupakan proses yang berkesinambungan dan ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku maupun cara berpikir peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia dengan tujuan yang jelas dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik agar cerdas dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Mulyasa dalam Rizka Novianti (2022) mengemukakan bahwa melalui pendidikan, seorang individu dapat menggunakan kemampuan intelektualnya untuk mengembangkan keterampilan, sikap, serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang cakap, cerdas, dan berakhlak mulia.

Saat ini dunia pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga diseimbangkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui pendidikan, seorang individu dapat dibentuk untuk mengenal, mengerti, serta memahami perubahan pesat yang terjadi dalam

kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya (Muslich, 2011). Sehubungan dengan ini, upaya sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dan berbudi pekerti yaitu dengan dibentuknya program – program unggulan di sekolah. Adapun program unggulan yang dicanangkan di sekolah – sekolah dapat diimplementasikan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Program – program ini selain sebagai fasilitas atau sarana dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik namun juga sebagai bentuk penanaman nilai – nilai karakter di sekolah. Program unggulan yang diterapkan di sekolah memiliki faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pada konteks pendidikan Islam di Indonesia. Adapun program – program unggulan yang terdapat di sekolah berbasis Islam seperti pada sekolah yang berada dibawah naungan yayasan Muhammadiyah dan Aisyiyah dapat mencakup berbagai aspek seperti melalui pembelajaran agama, pengembangan kepribadian, hingga pelatihan keterampilan sosial.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara signifikan, setelah lingkungan keluarga. Perwujudan dari terbentuknya karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang unggul. Proses pembentukan karakter yang berjalan pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka, didukung dengan adanya program yang dinamakan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan kapabilitas atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar – pelajar pada abad 21 (Dini Irawati et al., 2022). Paradigma Profil Pelajar Pancasila ialah untuk

menyelaraskan atau menyeimbangkan antara pembentukan karakter dengan pengembangan kompetensi bagi pelajar di Indonesia.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah dapat diterapkan melalui pembiasaan – pembiasaan positif dalam membangun sikap mandiri dan religius peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memiliki dimensi – dimensi yang berperan dalam memberikan arah bagi kebijakan pendidikan dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi. Melalui Profil Pelajar Pancasila terdapat tiga hal yang menjadi urgensi dalam pendidikan yakni menjadikan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat, berkompetensi unggul dalam menghadapi tantangan zaman, dan memiliki karakter yang mencerminkan nilai – nilai Pancasila. Upaya tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik untuk mencerminkan generasi Islam yang baik. Keberhasilan proses pendidikan terutama pada aspek karakter dalam usaha meningkatkan potensi dan sumber daya manusia dapat dilihat dari seberapa unggul seorang individu dapat menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Suriadi et al., 2021)

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan budi pekerti. Penyelenggaraan adanya program unggulan baik dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler ini tentu diperlukan adanya dukungan dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengimplementasikan konsep pendidikan bernilai Islam sebagai proses pembentukan karakter di sekolah. Hal tersebut memerlukan komitmen,

keuletan, kegigihan, dan usaha yang konsisten agar program unggulan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai tujuan dan visi misi sekolah. Urgensi karakter dalam dunia pendidikan memiliki kedudukan yang perlu ditinjau dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini mencakup bagaimana peserta didik bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari. Program unggulan khususnya pada kegiatan intrakurikuler yang diimplementasikan dalam pembentukan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang dapat didefinisikan sebagai suatu sistem untuk menanamkan nilai – nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kesadaran, kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai – nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan dengan tujuan untuk menciptakan individu yang bermartabat. Demikian pula, seorang pendidik dapat dianggap memiliki karakter apabila memiliki nilai – nilai dan keyakinan yang didasarkan pada hakikat dan tujuan pendidikan, serta menjadikan mereka sebagai kekuatan moral dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik (Bapti Winarsih, 2022).

Proses pembentukan dan pengembangan karakter yang positif akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dengan kemampuan dan dedikasi dalam melakukan segala hal dengan baik dan benar serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memperkuat upaya tersebut agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Beberapa nilai karakter yang penting dan dapat ditanamkan pada

diri peserta didik antara lain sikap disiplin, sikap sosial, sikap peduli lingkungan, toleransi, tanggung jawab, mandiri, religius, empati, dan jujur. Strategi pembentukan karakter tersebut dapat disisipkan melalui kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada mata pelajaran keagamaan maupun pelajaran umum. Hal ini hendaknya menjadi sebuah perhatian besar bagi para pelaku pendidikan sebagai tindakan preventif atas maraknya fenomena kemerosotan moral yang tengah terjadi belakangan ini.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dilansir pada laman cnnindonesia.com mengenai kasus perundungan yang terjadi di satuan pendidikan dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2023 mencapai angka 50% dimana kasus tersebut didominasi pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jumlah kasus perundungan yang terjadi ini ternyata semakin bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan ini dapat dilihat dari berita yang beredar di masyarakat contohnya pada kasus seorang pelajar SD di Gresik yang mengalami kebutaan permanen pada mata sebelah kanan usai tertusuk oleh tusukan bakso yang diduga dilakukan oleh kakak kelasnya. Kasus lain juga terjadi di SMP Negeri 2 Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah pada bulan September 2023 lalu dimana terjadi perundungan yang menyebabkan korban mengalami trauma akibat kekerasan fisik yang dialami. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengemukakan bahwa kasus perundungan yang sedang marak terjadi utamanya dilakukan oleh sesama peserta didik. Kemerosotan moral yang terjadi dapat pula dilihat dalam hasil survei yang telah dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2021. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa terdapat penurunan indeks karakter peserta didik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan lima dimensi yang dijadikan sebagai objek survei yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas terdapat empat dimensi yang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dua diantaranya adalah pada dimensi religius dan kemandirian, hal tersebut dipengaruhi adanya faktor penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilaksanakan sebagai alternatif pendidikan di kala pandemi saat itu. Apabila dilihat dari fenomena yang terjadi, pembentukan dan penanaman karakter pada peserta didik sangatlah penting diajarkan sedini mungkin. Oleh karena itu sekolah menjadi salah satu lembaga atau instansi yang diharapkan mampu menjembatani penanaman nilai – nilai karakter.

Permasalahan yang telah diuraikan menjadi suatu hal yang penting untuk ditangani sebagai upaya atau langkah dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Sebagaimana dalam Peraturan Kementerian dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 1 yang mengatakan bahwa bagi peserta didik hari sekolah digunakan untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan pasal 2 menjelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan perundang – undangan. Dengan

demikian program intrakurikuler merupakan kegiatan penanaman karakter yang dilakukan atau berfokus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui program intrakurikuler, peserta didik dapat terlibat dan mempraktekkan secara langsung bagaimana proses karakter tersebut di bentuk. Karakter mandiri dan religius termasuk ke dalam dimensi penting pada pembentukan individu yang berakar dalam nilai – nilai Islam. Karakter mandiri dinilai sangat penting ditanamkan sejak dini melalui pendidikan di Sekolah Dasar (SD) karena dapat menumbuhkan sikap peserta didik agar tidak mudah bergantung kepada orang lain (Febrian & Harmanto, 2022). Dengan kata lain, sikap mandiri dapat dijelaskan dengan memberikan arahan kepada anak untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan. Namun, hal ini bukan berarti melarang mereka untuk bekerja sama secara kolaboratif. Sikap mandiri ini mencakup tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, menghindari membuat keributan yang dapat mengganggu orang lain, dan tidak melemparkan tanggung jawab kepada orang lain (Maryono et al., 2018). Karakter mandiri juga mencakup kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara bijak, memiliki motivasi kuat yang tumbuh dari dalam diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

Karakter religius menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan di sekolah terutama pada sekolah yang berlandaskan nilai – nilai Islam. Kementerian Pendidikan Nasional hendaknya telah merumuskan sebanyak 18 nilai karakter sebagai usaha membangun karakter bangsa, salah

satunya adalah nilai karakter religius. Religius merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, termasuk dalam sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan lain dan menjalani kehidupan secara harmonis. Penerapan karakter religius di sekolah dapat dilakukan seperti pada saat pembacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar, memberi salam kepada Bapak/Ibu guru maupun pada teman, mengerjakan shalat berjamaah, dan membaca hafalan surat – surat pendek. Penerapan nilai – nilai karakter ini tidak hanya sekedar disampaikan melalui lisan, akan tetapi lebih banyak menggunakan pembiasaan. Karakter religius menjadi fondasi utama yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga dapat menjadi dasar atau landasan ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, bangsa (Nurbaiti et al., 2020). Karakter religius mencakup kedalaman pemahaman agama, praktik ibadah secara konsisten, dan perilaku yang mencerminkan nilai – nilai Islam dalam kehidupan sehari – hari.

Sebagai sekolah yang berwawasan Islami SD Unggulan Aisyiyah Bantul tentu memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang Islami dan berakhlak mulia serta berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu karakter mandiri dan memiliki kepekaan jiwa sosial juga menjadi orientasi SD Unggulan Aisyiyah Bantul dalam membekali dasar hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul diketahui bahwa sekolah telah menerapkan karakter mandiri dan religius melalui pembiasaan serta program

unggulan yang dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler. Karakter mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari kegiatan – kegiatan harian misalnya pada kegiatan tadarus, tahfidz dan shalat dhuha secara berjamaah yang dilakukan secara rutin di pagi hari sebelum mengawali pembelajaran, kemudian pada siang hari dilanjutkan pelaksanaan kegiatan mengaji atau BAQ yang didampingi oleh guru kelas serta melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah bersama dengan Bapak/Ibu guru di masjid sekolah. Adapun penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam aspek kemandirian dapat ditunjukkan ketika peserta didik mampu mempersiapkan diri dan keperluan lain seperti Al-Quran untuk tadarus, buku hadits dan Juz Amma untuk tahfidz, serta peralatan shalat untuk shalat dhuha. Peserta didik mempersiapkan hal tersebut secara mandiri tanpa adanya arahan atau paksaan dari orang lain. Sedangkan religiusitas dapat ditunjukkan ketika peserta didik mampu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim dalam melaksanakan perintah Allah Swt khususnya pada pelaksanaan shalat dan memahami Al Quran. Secara umum, SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat membentuk peserta didik untuk memiliki kesadaran terhadap perwujudan dari Profil Pelajar Pancasila khususnya pada aspek mandiri dan religius melalui program intrakurikuler.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul didapatkan informasi berupa penerapan Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius telah dilaksanakan sejak awal penerimaan peserta didik baru. Strategi yang dilakukan guna mendukung keberhasilan pembentukan karakter tersebut adalah adanya metode pembiasaan yang

bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan sikap kemandirian dan religiusitas tanpa adanya paksaan atau beban dalam melakukan kegiatan intrakurikuler baik di sekolah maupun di rumah. Pembentukan karakter mandiri dan religius tidak hanya dilakukan di sekolah, namun didukung pula dengan adanya pola asuh dari orang tua. Sebagaimana dipaparkan oleh narasumber dalam sesi wawancara, bahwasannya pembentukan dan penguatan karakter mandiri dan religius yang diupayakan di rumah dilakukan dengan adanya program mengaji dan belajar setelah shalat maghrib melalui pendampingan orang tua.

Berdasarkan pemaparan data hasil observasi dan wawancara di atas, pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul menjadi subjek penelitian yang menarik untuk diteliti dan dibahas secara lebih lanjut. Pemahaman mendalam terkait bagaimana program dan kegiatan tersebut dilaksanakan, dampaknya terhadap peserta didik, serta tantangan yang mungkin dihadapi oleh lembaga pendidikan ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, melalui pemahaman yang lebih baik tentang program – program yang efektif dalam membentuk karakter mandiri dan religius peserta didik di sekolah – sekolah Islam, kita dapat mengembangkan pedoman dan rekomendasi yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi yang mendalam judul penelitian yang diajukan adalah “Pengaruh Program Intrakurikuler Terhadap Profil Pelajar Pancasila Mandiri dan Religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat didefinisikan permasalahan – permasalahan sebagai berikut:

1. Kemerosotan moral dan karakter yang signifikan dalam dunia pendidikan.
2. SD Unggulan Aisyiyah Bantul telah menerapkan program intrakurikuler yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila.
3. Belum terdapat deskripsi secara rinci mengenai pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, hingga pembatasan masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?
2. Bagaimana hasil hipotesis pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul,
2. Untuk mengetahui hipotesis program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model program intrakurikuler terkait pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada lembaga – lembaga pendidikan Islam maupun umum, dan memperkaya literatur dalam teori pendidikan karakter dengan memberikan wawasan terkait program – program yang efektif dalam membentuk karakter mandiri dan religius di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber literatur atau referensi untuk penelitian yang relevan dengan pengaruh program intrakurikuler terhadap Profil Pelajar Pancasila mandiri dan religius.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik menggunakan informasi di dalam penelitian sebagai panduan untuk mengoptimisasi program – program karakter.

G. Definisi Operasional

1. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah bagian dari kurikulum yang terdapat di sekolah dan terintegrasi ke dalam mata pelajaran inti yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara terjadwal sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai pelaksana pendidikan di dalam kelas diberikan kebebasan untuk dapat memilih strategi maupun metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan intrakurikuler ini menjadi kegiatan inti atau utama yang ada di sekolah.

2. Mandiri

Mandiri merupakan salah satu dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Mandiri dapat dikatakan sebagai sikap atau perilaku yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Karakter mandiri merupakan inisiatif dari seorang individu untuk dapat melakukan tindakan yang diperlukan tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila dikatakan bahwa pelajar dapat bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Dengan demikian pelajar akan dilatih untuk memiliki kesadaran dan regulasi diri terhadap situasi yang dihadapi.

3. Religius

Religius merupakan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan praktik dalam aspek keagamaan. Religius termasuk kepada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menyangkut pada nilai moral ajaran agama yang dianut. Kegiatan religius mencakup kegiatan beribadah, seperti berdoa, berpuasa, atau melaksanakan upacara pada perayaan hari – hari besar keagamaan. Karakter religius khususnya pada sekolah yang berbasis Islami dapat ditanamkan melalui adanya pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tahfidz, BAQ, dan shalat berjamaah.